

Catatan MTQ Provinsi Ke 36 Di Dairi

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN Sumatera Utara

WASPADA

Jumat

5 Januari 2018

Di antara diskusi yang penting dalam Alquran adalah persoalan kerukunan antar umat beragama. Setidaknya dalam Alquran ditegaskan beberapa poin diskusi seputar kerukunan antar umat beragama.

Pertama, Allah menggendong empat tempat Nabi. Dalam Surat Al-Tin 1-3 Allah menyebutkan empat tempat Nabi yaitu Al-Tin, Zaitun, bukit Sinai dan *balad aminin* (Makkah)

Al-Qasimi dalam tafsirnya *Mahasin al-Ta'wil* menjelaskan sementara pakar pada masanya memahami ayat-ayat dalam surat *al-Tin* ayat 1-3 sebagai berikut: *Al-Tin* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapat bimbingan Tuhan. Pohon tersebut oleh penganut agama Budha disebut dengan Bodhi (*Fi-cus Religiosa* atau *Pohon Ara Suci*). *Zaitun*, menurutnya adalah tempat Nabi Isa as

menerima wahyu. *Tursina* adalah tempat Nabi Musa as. *Al-Balad al-Aminin* adalah Makkah, tempat Nabi Muhammad SAW.

Sebagian Ahli Tafsir berpendapat bahwa *al-Tin* adalah tempat tinggal Nabi Nuh as, yaitu Damaskus yang banyak pohon *Tin* dan *Zaitun* ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun. Bukit Sinai yaitu tempat Nabi Musa as. menerima wahyu dari Tuhannya. (*The Holy Qur'an*, h. 1977)

Menurut Ibn Taimiyah *Sina* adalah tempat Nabi Musa as menerima wahyu, *Seir* adalah tempat Nabi Isa as, dan *Gurun Paran* adalah Makkah, tempat Muhammad SAW *Gurun Paran* diartikan Makkah karena dalam *Kitab Perjanjian Lama*, Kitab Kejadian XXI ayat 21 dinyatakan Hagar (Hajar, isteri Nabi Ibrahim) tinggal di Paran. Para ahli sejarah mengetahui Hajar dan putranya tinggal di Makkah. Dengan demikian Paran adalah Makkah. Di sini juga terlihat betapa Tuhan menggandengkan antara Musa, Isa dan Muhammad SAW, sebagai Nabi-nabi yang ketika ini mempunyai pengikut terbesar di Dunia.

Kedua, Allah mendampingi rumah-rumah ibadah. Dalam surat Al-Haji ayat 40 Allah menegaskan: (*Yaitu orang-orang yang telah diusir dari tanah, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah"; dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan bagian yang lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menentang (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*) (QS. Al-Haji: 40).

Ibn Abbas berkata ayat ini turun tatkala Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat dikeluarkan dari Makkah oleh kafir Quraisy—tampa alasan yang jelas kecuali bahwa Muhammad SAW menegaskan hanya Allah yang Esa tidak ada yang behak disembah selain-Nya. Karena itu diberi izin untuk berhijrah mempertahankan kelangsungan hidup dan Islam (*Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir*, jilid 5, h. 392).

Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* melihat isyarat yang menarik dari ayat ini di mana Allah menyebutkan masjid-masjid di urutan terakhir karena kedatangan Islam bukan untuk terakhir agama yang lain. Islam menurutnya, menghancurkan melalui ayat ini agar rumah-rumah ibadah lainnya turut dijaga oleh umat Islam. Ayat ini juga tidak mementingkan diri sendiri. *Tafsir Al-Azhar*: Juz 17, hal. 174) *Itan-tiga*, berhubungan be-

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengugir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Mumtahanah: 8).

agama lain. Allah SWT juga menegaskan dalam Alquran yang artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengugir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. Mumtahanah: 8)



Ayat ini menurut para ulama sejak masa Ibn Jarir al-Thabari berlaku umum, bukan seperti yang dipahami sebagian ulama bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada kaum Musyrik Makkah. Thahir Ibn 'Asyur, sebagaimana yang dikutip Quraisy Shihab, mengatakan pada masa Nabi sekian banyak suku Musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi SAW menghadapi suku Quraisy di Makkah, seperti suku *Khuza'ah*, *Bani al-Harith Ibn Ka'b* dan *Muzainah*. (Quraisy Shihab, *Al-Mishbah*: vol. 14, h. 170). Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan Islam adalah agama *hubb* (cinta) dan *aqidahhubb* (cinta). Ia sebuah sistem menaungi seluruh alam dengan naungan cinta, tidak ada yang menghalangi ke arah itu kecuali tindakan agresi pihak musuh. (Sayyid Quthub: *Fi Zhilal al-Qur'an*, vol. 6, h. 3544).

Dalam konteks diskusi dan kajian kerukunan Alquran dan kerukunan akan sangat penting dan relevan mengaitkannya dengan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Alquran (MTQ) Provinsi ke 36 di Kabupaten Dairi Sidikalang seiring pesan Alquran terkait kerukunan beragama. Satu hal unik adalah ketua panitia, sekretaris panitia, bendahara panitia sampai dengan panitia adalah non muslim.

Kondisi ini menunjukkan implementasi pesan Alquran mengenai kerukunan yang tertuang di atas berjalan dengan baik dan menjadi sebuah keistimewaan MTQ Provinsi kali ini. Tidak hanya itu, masyarakat Dairi yang Muslimnya minoritas dengan kegiatan MTQ diterima dengan baik dan berjalan dengan sukses.

Momen MTQ yang telah selesai di Dairi adalah satu bukti yang kuat dan tidak terbantahkan bahwa Sumatera Utara telah teruji dengan kerukunan antar umat beragama, suka dan lainnya. Menariknya dinamika keberagamaan di Dairi berjalan baik dengan saling menghormati.

Rumah ibadah, kegiatan seremoni keagamaan saling mendukung dan memberikan apresiasi. Istimewanya Dairi jauh sebelum kegiatan MTQ telah membuat simbol kerukunan keumatan beragama dengan adanya Taman Wisata Iman (TWI)—semua agama yang diakui ada di tempat tersebut, tidak hanya rumah ibadah tetapi perjalanan sejarah keagamaan.

Satu hal yang tidak terbantahkan dan menjadi catatan penting bahwa Alquran mampu menyatukan hati masyarakat Dairi khususnya menyatukan Sumatera Utara umumnya ke-